

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan dalam dunia informasi dan teknologi membawa perubahan besar pada segi-segi kehidupan manusia termasuk Gereja. Perubahan yang mengarahkan manusia pada hal-hal yang positif dan membangun tentunya tidak menjadi suatu kendala bagi Gereja. Namun jika perubahan itu merujuk pada hal-hal negatif yang menghambat relasi umat manusia dengan Tuhan maka perlu adanya suatu tanggapan yang serius dari Gereja. Pada hakikatnya kehidupan manusia adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan secara cuma-cuma. Tuhan menghendaki agar manusia berjalan berdampingan dengan diri-Nya dan hidup menurut kehendak-Nya. Allah memberikan akal budi kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling luhur untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan hati nurani. Disposisi hati nurani dan akal budi sesungguhnya merupakan suatu sarana yang membantu manusia untuk merasakan pengalaman hidupnya bersama Allah. Mengalami Allah merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh akal budi manusia. Hal ini sering kali menjadi titik lemah dan cenderung dikritik oleh kaum sekuler yang menolak dan tidak mengakui adanya Allah dalam kehidupan manusia. Umat yang percaya tetap merasakan dan mengalami kasih Allah walaupun tidak secara langsung. Allah hadir melalui obyek-obyek, sesama manusia dan segala ciptaan-Nya. Hal ini terjadi karena manusia mengimani Allah yang transenden dan imanen.

Dalam kunjungannya ke Amerika Serikat pada tahun 2008 Paus Emeritus Benediktus ke XVI menegaskan satu hal penting berkaitan dengan kondisi dan situasi Gereja saat ini. Bagi Paus Benediktus XVI Gereja bukan perihal jumlah. Kehidupan menggereja ditentukan oleh kesetiaan dan ketekunan umat dalam

mewartakan injil kepada sesama. Setiap orang hendaknya menjadikan orang lain sebagai partner dalam hidup, sebagaimana Kristus yang hadir dan memberikan diri bagi Gereja-Nya.¹ Penulis sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Paus Emeritus Benediktus XVI bahwa banyaknya jumlah tidak menjadi jaminan bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Pembaharuan liturgi dalam Konsili Vatikan II bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgis terutama dalam nyanyian, jawaban-jawaban umat, yang pada awal mulanya telah memicu lahirnya doa-doa lain yang dapat menggantikan kegiatan liturgis. Pembaharuan liturgi dalam Konsili Vatikan II terutama dalam *Sacrosanctum Concilium* telah membuka ruang agar adanya keserasian dalam berliturgi.

Liturgi merupakan sebuah perayaan kehidupan dan tanggapan manusia atas undangan Allah. Gagasan ini mengingatkan umat beriman bahwa liturgi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Liturgi pertama-tama berhubungan erat dengan kehidupan batiniah dan penghayatannya akan peristiwa perjumpaan dengan Allah melalui Yesus Kristus, dengan bantuan dan dorongan Roh Kudus dalam kesatuannya dengan Gereja. Pertumbuhan dan perkembangan iman umat Kristiani perlu dibina, baik melalui devosi maupun dalam perayaan liturgi. Dalam surat apostolik Paus Fransiskus tentang “Formasio Liturgi Umat Allah” Ia memberikan perhatian khusus terhadap peran liturgi di dalam Gereja. Menurutnya akan ada suatu godaan besar terhadap kehidupan Gereja yakni “keduniawian rohani”. Perkembangan keduniawian rohani menurut Paus Fransiskus bersumber pada dua aliran yakni *Gnostisisme* dan *neo-pelagianisme* yang saling berhubungan satu dengan yang lain.² Pernyataan Paus pada hakikatnya benar jika dikaitkan dengan kehidupan dan kondisi umat saat ini. Keterlibatan umat

¹ Krispurwarna Cahyadi, *Benedictus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 71.

² Fransiskus, *Desiderio Desideravi*, penerj. Th. Eddy Susanto (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2022), hlm. 14-15.

dalam liturgi semata-hanya sebagai sebuah rutinitas, tanpa memahami makna dari perayaan liturgis. Kesibukan menjadi alasan mendasar untuk tidak mengikuti Perayaan Ekaristi yang menjadi puncak dan pusat kehidupan iman umat Katolik.

Keberadaan liturgi di pandang sebagai undangan dari Allah untuk bertemu dan hadir bersama dengan umatnya. Perayaan liturgis bukan semata-mata merupakan usaha manusia untuk mencari Allah tetapi Allah hadir di tengah manusia dan berkomunikasi dengan manusia.³ Kehadiran Yesus tampak dalam perayaan misa. Tuhan hadir dalam sakramen-sakramen, sehingga jika ada yang memberi diri di baptis, maka Kristus sendirilah yang membaptis. Pada prinsipnya bahwa ketika Gereja memohon dan bermazmur kepada-Nya dan Ia sendiri telah berjanji bahwa: “bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku disitulah Aku berada di antara mereka.”⁴ Pernyataan yang termuat dalam *Sacrosanctum Concilium* di atas menandakan bahwa kehadiran Yesus Kristus merupakan ungkapan cinta yang besar kepada manusia, agar manusia tidak hidup dan mati dalam dosa. Allah melakukan segala sesuatu demi kebaikan setiap manusia. Liturgi sebagai misteri karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus sesungguhnya merupakan sebuah dialog mengenai perayaan kehidupan manusia sendiri bersama dengan Allah. Liturgi merupakan salah satu tugas Gereja yang memiliki posisi penting dalam membangun relasi dengan Allah. Dengan tugas menguduskan, Gereja memungkinkan manusia untuk bersatu dengan Allah bersama Dia dan dalam Dia. Dalam liturgi umat bersatu dalam iman, bersyukur dan bersorak-sorai memuliakan Allah dan memohon berkat serta perlindungan dari-Nya.

Keberadaan liturgi dapat membantu manusia yang merupakan *homo symbolicum* untuk mengalami Misteri Allah yang tersembunyi menjadi tersingkap

³ E. Martasudjita, *Makna Liturgi dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 15.

⁴ Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan ke XII (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 11.

dalam ritus-ritus liturgi.⁵ Usaha untuk menerapkan tugas dan tanggung jawab Gereja dalam hal liturgi dijalankan oleh umat sendiri. Dalam liturgi setiap sarana yang digunakan hendaknya mengarahkan umat untuk mengalami Allah yang transenden. Setiap orang perlu menyadari bahwa dengan kesungguhan dan kesiapan iman dalam karya pelayan liturgi mereka dapat mengalami Allah dan Allah sendiri memberikan rahmat dalam kehidupannya setiap hari. Manusia dikuduskan oleh Allah apabila dia mengenal dan mengalami kehadiran Kristus dan menanggapiNya di dalam iman. Tanpa iman tidak ada pertemuan dengan Kristus.

Dalam konstitusi tentang Liturgi Suci (*sacrosanctum concilium*) nomor 2 menulis:

Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain yakni bahwa Gereja bersifat manusiawi dan ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia namun sebagai musafir. [...] Maka dari itu liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan menjadi kediaman Allah dalam Roh sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.⁶

Pemahaman ini mendorong kaum beriman untuk mengungkapkan misteri keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus dan memperlihatkan kepada orang lain tentang sifat Gereja satu, kudus, Katolik dan apostolik. Manusia sebagai ciptaan Tuhan hadir di tengah dunia sebagai musafir dan menyerahkan diri kepada Allah sehingga manusia sampai pada suatu pendewasaan iman sesuai dengan kepenuhan Kristus. Pemenuhan akan kehendak Allah tidak semata-mata bergantung pada perkataan tetapi hidup

⁵ Elvin Atmaja Hidayat, "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Patoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis", Logos, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.14, No.1, Januari 2017, hlm 42.

⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990) hlm. 7.

dan bertindak di dalam Allah. Karya pewartaan profetis pertama-tama lahir dan hadir dalam liturgi.

Keberadaan liturgi menjadi pijakan dasar bagi umat di Paroki Roh Kudus Nelle, untuk mendalami dan mengalami kasih Allah. Namun dalam kenyataannya umat Paroki Roh Kudus Nelle menghayati perayaan liturgi terbatas pada ritus-ritus tanpa mendalami makna yang terkandung dalam setiap ritus. Umat paroki Roh Kudus Nelle pada umumnya belum menghayati secara penuh peran liturgi bagi pertumbuhan dan perkembangan iman. Liturgi tidak lagi menjadi hal yang integral dalam pertumbuhan iman. Hal ini terlihat dalam keterlibatan umat dalam Perayaan Ekaristi. Umat memilih untuk meninggalkan Gereja sebelum lagu penutup, terdapat kebiasaan umat yang lebih memilih untuk duduk di luar Gereja pada saat Perayaan Ekaristi, berbicara di dalam Gereja ketika sedang merayakan Ekaristi dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang muncul karena minimnya pemahaman dan sosialisasi kepada umat.

Berdasarkan realitas dan situasi umat yang terkontaminasi dengan hal-hal profan dalam kehidupan menggereja terutama dalam hal iman maka penulis mencoba merumuskan tulisan karya ilmiah ini dengan judul: **PERAN LITURGI DALAM PEMBERDAYAAN IMAN UMAT PAROKI ROH KUDUS NELLE.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan liturgi?
2. Apa yang dimaksud dengan iman?
3. Apa itu paroki Roh Kudus Nelle?
4. Bagaimana peran liturgi dalam pemberdayaan iman umat Paroki Roh Kudus Nelle?

1.3 Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tulisan ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarajana (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun beberapa tujuan khusus dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, memberikan penjelasan tentang pengertian liturgi dan iman sebagai sarana pertumbuhan hidup rohani umat.

Kedua, mengedukasi umat paroki Roh Kudus Nelle bahwa Liturgi adalah puncak iman Kristiani.

Ketiga, memberikan pemahaman kepada umat Paroki Roh Kudus Nelle terkait pentingnya liturgi bagi pemberdayaan iman baik secara individual maupun komunal, memperkuat iman, meningkatkan keterlibatan umat dalam gereja, dan mendorong pertumbuhan kehidupan rohani umat.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menggarap tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang terbagi menjadi dua bagian yaitu metode kepustakaan dan metode wawancara beberapa narasumber. Pada tahap pertama penulis menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan sumber dan literatur yang berkaitan dengan peran liturgi dalam pemberdayaan iman umat di Paroki yang termuat di dalam berbagai buku, jurnal atau artikel, majalah surat kabar dan internet. Pada tahap kedua, penulis melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa narasumber di Paroki Roh Kudus Nelle. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki

(DPP), beberapa tokoh umat dan perwakilan beberapa ketua lingkungan di paroki Roh Kudus Nelle. Sehingga penulis menemukan benang merah dari kedua metode tersebut, dalam menelaah peran liturgi dalam pemberdayaan iman umat Paroki Roh Kudus Nelle.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan tulisan ini ke dalam lima (5) bab yang dirancang dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, dalam bab ini penulis berusaha memberikan penjelasan tentang peran liturgi dalam pemberdayaan iman umat. Pada bab ini penulis memaparkan pengertian Liturgi dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, liturgi menurut Konsili Vatikan II, sejarah liturgi, pengertian iman menurut Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjain Baru, iman menurut Konsili Vatikan I dan Konsili Vatikan II.

BAB III, bab ini penulis menampilkan selang pandang Paroki Roh Kudus Nelle yang mencakup, sejarah Paroki Roh Kudus Nelle, keadaan geografis yang terdiri dari letak wilayah dan luas wilayah. Selain itu bab ini juga mengulas tentang keadaan umat Paroki Roh Kudus Nelle yang dibagi ke dalam beberapa sub yaitu realitas sosio-budaya, realitas sosio-ekonomi dan pada pokok bahasan yang terakhir tentang pendidikan.

BAB IV, bab ini menjadi inti dari karya ilmiah ini. Penulis berusaha menelaah lebih jauh perihal peran liturgi dalam pemberdayaan iman umat Paroki Roh Kudus Nelle.

BAB V, merupakan bab penutup dalam karya penulisan ini. Dari tulisan yang telah dipaparkan, penulis membuat kesimpulan akhir dan disertakan juga dengan saran singkat yang perlu diperhatikan oleh umat Paroki Roh Kudus Nelle agar pertumbuhan dan perkembangan iman terus diperkokoh melalui perayaan liturgi